

PERSEPSI MASYARAKAT SURABAYA TERHADAP PUNK

**(Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Masyarakat Surabaya Terhadap Punk Tahun
2019, Pasca Pemberitaan Gofar Hilman Pecahkan Rekor MURI di Media Online)**

SKRIPSI



OLEH:

Laksmi Dewanggi Pangestu Gusti

NPM. 1543010077

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

SURABAYA

2020

PERSEPSI MASYARAKAT SURABAYA TERHADAP PUNK PASCA PEMBERITAAN

GOFAR HILMAN PECAHKAN REKOR MURI

Disusun Oleh:

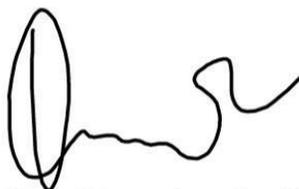
LAKSMI DEWANGGI PANGESTU GUSTI

NPM. 1543010077

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama



DRA. Diana Amalia, M. Si

NIP. 196309071991032001

Mengetahui,

DEKAN



Dr. Drs. H. Gendut Sukarno, MS.CHRA
NIP. 19590701 198703 1001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan ridhoNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Surabaya terhadap Punk Tahun 2019, Pasca Pemberitaan Gofar Hilman Pecahkan Rekor MURI di Media Online”**.

Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada DRA. Diana Amalia, M.Si, selaku dosen pembimbing yang dengan segala kesabarannya rela meluangkan waktu untuk membimbing penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing, serta mengarahkan penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini, diantaranya :

1. Dr. Drs. Ec. Gendut Sukarno, MS. CHRA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Dr. Yuli Candrasari, M.Si selaku Koordinator Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Seluruh Dosen dan Karyawan Tata Usaha Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Orang tua yang selalu memberikan doa dan semangatnya agar penulis cepat menyelesaikan laporannya.

5. Sahabat-sahabat dan teman dekat yaitu Sasa, Dina, Ade, Windes, Intan, Jijah, Teteh, Tesa, Irul, Naresh, Nalendra, Nando, Ateng, Maya, Andri, dan Andrew yang selalu membantu dan memberikan dukungan untuk penulis.
6. Teman-teman CREATING UPN dan Commers 2015 yang memberikan support kepada penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan skripsi ini.

Surabaya, Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4.1 Kegunaan Teoritis	11
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Persepsi.....	15
2.2.1.1 Komponen Persepsi	17
2.2.1.2 Jenis Persepsi	20
2.2.1.3 Hal-Hal Yang Mempengaruhi Persepsi	21
2.2.1.4 Proses Terjadinya Persepsi	23
2.2.1.5 Bentuk-Bentuk Persepsi.....	24
2.2.2 Komunikasi Massa.....	25
2.2.3 Media Massa.....	26
2.2.4 New Media.....	27
2.2.4.1 Media Online	28

2.2.5 Berita.....	29
2.2.5.1 Unsur-Unsur Berita.....	30
2.2.6 Punk	31
2.2.6.1 Sejarah Punk	32
2.2.6.2 Sejarah Punk di Indonesia.....	34
2.2.6.3 Jenis-Jenis Punk	35
2.2.6.4 Ideologi Punk	37
2.2.7 Masyarakat.....	39
2.2.7.1 Unsur-Unsur Masyarakat	40
2.2.8 <i>Individual Difference Theory</i>	41
2.3 Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Jenis Penelitian	45
3.2 Definisi Konseptual	47
3.2.1 Persepsi	47
3.2.2 Punk	49
3.3 Lokasi Penelitian	49
3.4 Karakteristik Informan	50
3.5 Teknik Pengumpulan Data	52
3.6 Metode Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	56
4.1.1 Punk	56
4.1.2 Punks	57
4.1.3 Pemberitaan Gofar Hilman Pecahkan Rekor MURI	58

4.2 Identitas Informan	61
4.3 Penyajian dan Analisis Data.....	65
4.3.1 Pengetahuan Informan tentang Punk	67
4.3.2 Persepsi Awal Informan tentang Punk	70
4.3.4 Reaksi Informan terhadap Punk, Pasca Membaca Pemberitaan Gofar Hilman Pecahkan Rekor MURI	78
4.4 Pembahasan	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen (Mulyana, 2005 : 75). Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari media massa, demikian juga sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan antara peristiwa yang terjadi di dunia dengan media massa keduanya sangatlah erat sehingga menjadi saling bergantung satu sama lain dan saling membutuhkan. Peristiwa yang ada di dunia menjadi suatu sumber informasi bagi media massa untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat (komunikan).

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam proses komunikasi massa. Saluran yang disebut media massa tersebut diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi massa. Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas media cetak (*printed media*), yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya, serta media elektronik, seperti radio, televisi, film, slide, video, dan lain lain (Vivian, 2008 : 4).

Di era sekarang ini, perkembangan teknologi juga turut membawa perkembangan dalam dunia komunikasi, salah satunya dalam hal komunikasi massa. Media massa yang

digunakan sebagai media berkomunikasi tidak hanya sekedar media elektronik (televisi dan radio) serta media cetak (majalah dan koran), namun sekarang juga telah ada media internet atau yang disebut dengan *new media*. Media massa berkembang begitu cepat, komunikasi massa terasa semakin canggih dan kompleks, mulai dari surat kabar, radio, televisi, hingga kini muncul portal berita online. *New media* atau media online didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan komputer digital (Creeber dan Martin, 2009). *New media* merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik (Mondry, 2008:13). *New media* adalah bentuk penggabungan dari perkembangan teknologi (internet) dengan media massa.

Ciri utama dari *new media* adalah dengan adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang berada dimana-mana atau tidak bergantung pada lokasi (Denis McQuail, 2011:43).

Sedikit demi sedikit media massa konvensional seperti majalah, koran, televisi, dan radio sudah mulai digeser perannya oleh *new media*. Hal tersebut terjadi karena masyarakat saat ini telah dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui internet dengan menggunakan komputer ataupun *smartphone* yang sangat fleksibel dan bisa dibawa kemana saja. Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dikutip oleh kompas.com (Bohang, 2018), penggunaan internet di Indonesia sepanjang tahun 2017 mencapai lebih dari 50% atau sekitar 143 juta orang

dari total populasi penduduk Indonesia yang saat ini kurang lebih mencapai 262 juta orang. Bagi sebagian besar orang, internet digunakannya sebagai media dalam mencari berbagai macam informasi dari seluruh penjuru dunia.

Media massa baik konvensional maupun *new media* memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat, karena persepsi masyarakat muncul dari pemberitaan melalui media massa. Dari pemberitaan tersebut, masyarakat memaknai informasi yang disampaikan oleh suatu media. Tetapi masyarakat tidak melihat keseluruhan informasi yang disampaikan oleh media massa, masyarakat lebih menyeleksi informasi yang diterima. Persepsi sendiri adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita (Devito, 1997 : 75). Salah satu persepsi yang terbentuk dari informasi media massa adalah persepsi tentang anak punk atau *punkers*.

Punk merupakan satu diantara kelompok sosial yang berciri khas dalam pandangan hidup (Hardiansyah, 2011 : 76). Gaya hidup punk merupakan hasil dari kebudayaan barat yang ternyata telah diterima serta diterapkan dalam kehidupan sosial remaja. Awal pembentukan komunitas punk berdasar pada prinsip tidak ada pemimpin, kebersamaan dan persamaan hak antar anggota paling utama (Martono, 2009 : 29). Prinsip tidak ada pemimpin yang diterapkan para *punkers* memiliki maksud agar tidak ada yang merasa paling berkuasa, tidak ada yang bisa mengatur mereka dengan semauanya, semua dianggap sama rata dalam komunitas oleh para *punkers*.

Punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik dan budaya) terutama terhadap tindakan yang menindas. Penganut punk mewujudkan itu ke dalam

musik dan pakaian. Mereka hidup bebas tapi tetap bertanggung jawab pada setiap pemikiran dan tindakannya. Oleh sebab itu, mereka menciptakan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri (Widya, 2010:12).

Tidak banyak masyarakat yang tahu bahwa sesungguhnya *Punkers* mempunyai aturan tersendiri yang menegaskan untuk tidak terlibat tawuran, tidak saja dalam segi musikalitas saja, tetapi juga pada aspek kehidupan lainnya. *Punkers* juga memiliki landasan etika D.I.Y (*Do it Yourself*) yang maknanya “kita dapat melakukan sendiri”, beberapa komunitas Punk di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya merintis usaha rekaman dengan distribusi terbatas. (Alfiansyah : 2017). Distribusi terbatas yang dimaksud adalah para *punkers* membuat label rekaman sendiri atau *independent* untuk menaungi berbagai band yang memiliki aliran musik yang sama, kemudian mendistribusikan lagu atau album mereka ke pasaran. Lambat laun hal tersebutpun berkembang, mereka mendirikan toko kecil atau biasa disebut distro. Distro tersebut menjual CD dan kaset, serta memproduksi dan mendistribusikan *t-shirt*, aksesoris, buku dan majalah, poster, serta jasa tindik (*piercing*) dan tato. Produk yang dijual kuantitasnya terbatas dan dengan harga yang amat terjangkau.

Fashion anak Punk yang mencolok dan kehidupan mereka di jalanan membuat *punkers* mendapat penilaian yang berbeda dari masyarakat. Kehidupan *punkers* yang mencolok menjadi sorotan bagi masyarakat. Masyarakat mempunyai persepsi berdasarkan cara pandang masing-masing. Persepsi tersebut dapat berupa pandangan

yang positif maupun negatif terhadap eksistensi *punkers*. Masyarakat memiliki persepsi masing-masing tentang punk berdasarkan apa yang mereka lihat atau alami langsung atau bisa juga melalui pemberitaan di media.

Berdasarkan komponen persepsi Mulyana (2001 : 168), komponen persepsi terdiri atas sensasi, atensi, dan interpretasi. Masyarakat dapat mempersepsi *punkers* berdasarkan sensasi, yaitu masyarakat menangkap fenomena anak punk melalui panca indera, baik itu melihat dan merasakan langsung atau melihat dan mendengar melalui media massa. Kemudian, masyarakat memberikan respon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan (sensasi) apapun yang mereka peroleh tentang *punkers*. Dalam hal ini rangsangan yang menarik perhatian seseorang akan dianggap lebih penting oleh orang tersebut, daripada rangsangan yang tidak menarik perhatiannya. Jadi jika seseorang saat menerima rangsangan tentang anak punk dan yang dilihat paling menarik perhatiannya adalah gaya berpakaian atau *fashion* anak punk tersebut, maka ia cenderung hanya terpusat untuk menafsirkan tentang penampilan si *punkers*, dan rangsangan yang tidak menarik perhatiannya cenderung diabaikan. Kebanyakan masyarakat cenderung menilai *punkers* dari gaya hidupnya dan juga *fashion*, seperti hidup di jalanan, menggunakan piercing, rambut mohawk, dan jaket kulit yang dianggap tidak sesuai dengan budaya timur yang sopan dan ramah. Kemudian, setelah melakukan atensi, seseorang menginterpretasi tentang *punkers*. Apa yang ditangkap oleh alat indera dan berusaha ditafsirkan tadi, diterjemahkan menjadi suatu pesan untuk kemudian ditanamkan menjadi sebuah persepsi orang tersebut. Jadi tidak jarang masyarakat memiliki persepsi jika punk itu negatif lantaran menilai dari penampilan mereka yang tidak sesuai dengan

budaya barat. Masyarakat menganggap *punkers* hanya bisa mabuk-mabukan, menggunakan narkoba, *free sex*, dan dianggap pembuat onar.

Padahal sesungguhnya Punk bukan hanya sekedar penilaian dari *fashion* ataupun pemberontakan semata. Menurut Mark Andersen (1985) dalam bukunya yang berjudul *Positive Force Handout* menegaskan bahwa punk bukan sekedar *fashion*, gaya berbusana, masa pemberontakan pada orang tua, *trend*, bentuk gaya yang khas, atau jenis musik terbaru. Punk adalah gagasan yang dapat menuntun dan memotivasi hidup kita. Komunitas punk telah bangkit untuk mendukung dan merealisasikan gagasan melalui musik, seni, *fanzines*, dan bentuk kreatifitas yang lain. Dan apa itu gagasan ? Berpikir untuk diri sendiri, menjadi diri sendiri, tidak mengambil apa yang masyarakat berikan, menciptakan aturan sendiri, dan hidup untuk diri kita sendiri.

Berdasarkan sejarahnya, Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris untuk menentang sebuah perlawanan terhadap budaya dominan. Sebuah budaya dominan yang memang hanya dilakukan oleh kalangan elit politik pemerintahan pada tahun 1970-an untuk menentang kebijakan Ratu Elizabeth. (Martono, 2009 : 10). Pergerakan ini tidak dilakukan dengan cara mengangkat senjata, berperang, ataupun melakukan perlawanan lewat fisik lainnya. Tetapi Punk ini merupakan bentuk perlawanan melalui musik, film, *fashion*, dan gaya hidup. Ideologi Punk yang memang mengusung anti kemapanan ini ingin hidup mandiri tanpa adanya rasa kebergantungan terhadap kaum kapitalis yang memang diusung golongan atas. Punk secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu “Public United not Kingdom”, atau dalam bahasa Indonesia berarti sebuah kesatuan atau komunitas di luar kerajaan atau pemerintahan.

Banyak perdebatan yang muncul tentang kapan dan dimana budaya Punk masuk ke Indonesia, namun secara umum diketahui bahwa budaya Punk yang ada di Indonesia hadir dan berkembang di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Bali. Masuknya gaya hidup punk ke Indonesia diawali oleh masuknya musik-musik yang beraliran punk, namun perkembangannya tidak sepesat negeri asalnya. Punk di Indonesia pada awalnya hanyalah sebuah komunitas kecil yang tidak terang-terangan menunjukkan gaya hidupnya, kemudian secara perlahan anak-anak mulai meniru gaya berpakaian dan mulai memahami ideologi punk hingga menjadikan punk sebagai gaya hidupnya. Pergerakan punk di Indonesia mulai masuk sejak tahun 1980-an tetapi eksistensi pergerakannya mulai meledak pada tahun 1990-an. Hal ini disebabkan oleh pemberitaan media massa terhadap komunitas punk baru terjadi pada pertengahan 1990-an. Anarki yang selalu identik dengan anak punk sesungguhnya adalah anarki dalam cara berpikir dan bagaimana punk bisa melakukan pemberontakan dengan cara sendiri. Punk menuangkan ideologi pergerakannya melalui simbol-simbol yang sampai sekarang tetap melekat dan menjadi identitas dari *Punkers* di seluruh pelosok. Simbol-simbol tersebut dituangkan melalui gaya hidup, cara berpakaian, dan jenis musik yang dimainkan oleh *Punkers*.

Namun, stigma negatif terlanjur berkembang banyak di masyarakat dan membuat *punkers* selalu dinilai buruk. Gaya hidup Punk mempunyai sisi negatif dari masyarakat karena tampilan anak Punk yang cenderung ‘menyeramkan’ seringkali dikaitkan dengan perilaku anarkis, brutal, bikin onar, dan bertindak sesuai keinginannya sendiri. mengakibatkan pandangan masyarakat akan anak Punk adalah perusak, karena mereka

mempunyai gaya yang aneh dan seringnya berkumpul di malam hari menimbulkan dugaan bahwa mereka mungkin juga suka mabuk- mabukan, seks bebas dan pengguna narkoba. Padahal penilaian tersebut belum tentu benar. Tidak semua anak punk bertindak seperti apa yang diasumsikan negatif oleh masyarakat. Banyak juga *punkers* di luaran sana yang justru membuat karya-karya apik atau bahkan mencetak prestasi berdasarkan ideologi Punk yang dianutnya. Dalam hal musik contohnya seperti band Marjinal, Superman is Dead, dan Costwolds. Dalam dunia *entertaint* contohnya yang baru-baru ini hangat diperbincangkan, yaitu Gofar Hilman. Gofar Hilman merupakan seorang penyiar kenamaan Hard Rock FM. Pada Juli 2019 muncul berita di media massa baik cetak, elektronik, maupun media online, tentang adanya seorang *public figure* dengan latar belakang seorang *punkers* yang berhasil memecahkan rekor MURI (Museum Rekor-Dunia Indonesia). Penyiar radio bernama Gofar Hilman yang merupakan *announcer* radio Hard Rock FM Jakarta memecahkan rekor MURI siaran radio 34 jam non-stop yang sekaligus juga memiliki misi sosial yaitu untuk pembangunan sekolah-sekolah yang rusak akibat bencana alam. Gofar Hilman adalah seorang penyiar radio ternama, dan punk sudah mendarah daging baginya. Bagi Gofar Hilman, punk bukan cuma sekedar musik atau tampilan fisik. Punk telah mengajarkan banyak pelajaran hidup. Hingga saat ini Gofar Hilman masih mengakui dirinya sebagai *punkers* meskipun dengan dandanan yang tidak terlalu mencolok seperti dulu.

Sejak Juni 2019, Gofar Hilman ramai diberitakan mengenai misinya untuk memecahkan rekor MURI terkait dunia penyiaran yaitu siaran 34 jam non stop yang disertai misi sosial penggalangan dana untuk sekolah terdampak bencana di Indonesia. pada 5 Juli 2019, Gofar Hilman secara resmi berhasil memecahkan rekor MURI siaran 34 jam non stop. Selain itu, Gofar Hilman berhasil mengumpulkan donasi sebesar Rp174.000.000,00 untuk pembangunan sekolah rusak akibat bencana alam di Indonesia. Meski tidak memenuhi target donasi yang awalnya Rp250.000.000,00, namun hal tersebut sudah menjadi prestasi yang membanggakan. Selain membahas mengenai pemecahan rekor MURI dan misi sosial berupa penggalangan donasi, beberapa portal berita juga membahas bagaimana awal karir Gofar Hilman hingga sekarang menjadi *announcer* ternama Hard Rock FM, dan ideologi Punk yang dianut hingga sekarang, serta *channel youtube* miliknya yang sering mendatangkan musisi-musisi ternama Indonesia. Beberapa portal berita online yang memuat berita mengenai Gofar Hilman tersebut antara lain www.hai.grid.id (22 Juni 2019), www.urbanasia.media (25 Juni 2019), www.kumparan.com (2 Juli 2019), www.beritagar.id (3 Juli 2019), www.kapanlagi.com (3 Juli 2019), www.liputan6.com (4 Juli 2019), www.ayobandung.com (5 Juli 2019), www.tribunnews.com (5 Juli 2019), www.hai.grid.id (5 Juli 2019), www.antaranews.com (5 Juli 2019), www.idntimes.com (5 Juli 2019), www.jawapos.com (6 Juli 2019), www.viva.co.id (6 Juli 2019). Bahkan berita tersebut naik ke Line Today (www.today.line.me) pada 6 Juli 2019.

Dari berita tersebut, dijelaskan apabila Gofar Hilman berhasil memecahkan rekor MURI siaran 34 jam nonstop yang mengalahkan rekor Indy-Farhan yaitu 32 jam nonstop. Selain itu, Gofar juga mengusung misi mulia, yaitu menggalang donasi untuk membantu perbaikan pembangunan sekolah-sekolah terdampak bencana di Indonesia. Gofar Hilman menjadi salah satu contoh jika Punk tidak melulu negatif. Tidak semua *punkers* itu anarkis yang mengarah pada negatif, mabuk-mabukan, pembuat onar, pemakai narkoba dan lain sebagainya. Gofar Hilman menunjukkan bahwa *punkers* tidak melulu mengarah pada hal negatif, tidak selalu identik dengan anarkis tindakan ataupun pembuat onar. Persepsi masyarakat terhadap Punk di tahun 2019 ini mungkin dapat berbeda setelah mereka membaca pemberitaan Gofar Hilman pecahkan rekor MURI.

Penulis mengangkat permasalahan ini karena penulis ingin mengetahui mengenai persepsi atau cara pandang masyarakat terhadap anak-anak Punk (*punkers*). Masyarakat cenderung memberikan stigma negatif segala hal tentang *punkers*. Baik itu dari pakaian yang mencolok atau ideologi mereka yang dinilai tidak sesuai dengan masyarakat umumnya. Tampilan anak punk yang cenderung menyeramkan sering dikaitkan dengan sifat anarkis, brutal, pemberontak, dan bertindak sesuai keinginan, mengakibatkan pandangan masyarakat bila *punkers* adalah kaum perusak. Padahal penilaian masyarakat tersebut belum tentu benar. Belum tentu *punkers* sama persis seperti apa yang dipersepsikan masyarakat tersebut. *Punkers* berani bertanggung jawab secara pribadi atas apa yang diperbuat dan mempunyai suatu aturan mengenai ketegasan untuk tidak terlibat tawuran. Bahkan ada pula *punkers* yang menghasilkan karya-karya bagus serta prestasi yang baik salah satu contohnya seperti Gofar Hilman, *punkers* yang berhasil

memecahkan rekor MURI siaran 34 jam non stop. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana persepsi masyarakat Surabaya terhadap Punk di tahun 2019, pasca pemberitaan Gofar Hilman pecahkan rekor MURI.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana persepsi masyarakat Surabaya terhadap Punk pada tahun 2019, pasca pemberitaan Gofar Hilman pecahkan rekor MURI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Surabaya terhadap Punk pada tahun 2019, pasca pemberitaan Gofar Hilman pecahkan rekor MURI ?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan persepsi.
- b. Sebagai bahan acuan dan referensi perpustakaan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan menjadi bahan masukan bagi para kaum punk, tentang pentingnya menjaga nama baik sebagai seorang *punkers* dan komunitas Punknya.
- b. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan komunikasi.